

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Website statistic.buku.kemendikbud.co.id tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 18 Ayat 3 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah salah satu sistem pendidikan formal di jenjang menengah yang menjalankan pendidikan umum. Pendidikan menengah ini adalah lanjutan dari pendidikan dasar, lalu SMP atau sekolah menengah pertama. Siswa SMA biasanya berusia antara 15 dan 18 tahun. Menurut website (BIC, 2023) pendidikan menengah ini adalah lanjutan dari pendidikan dasar, lalu SMP atau sekolah menengah pertama. Siswa SMA biasanya berusia antara 15 dan 18 tahun. Menurut Sukintaka (1992) siswa SMA memiliki karakteristik secara psikis dan mental itu mereka cenderung memikirkan diri sendiri, memiliki mental yang mulai cukup stabil dan matang, serta mulai tertarik seperti pendidikan, pekerjaan, dan kepercayaan. dan siswa SMA mulai peka dan sadar dengan lawan jenis, berusaha untuk mandiri, dan cukup mudah untuk terpengaruh dengan padangan kelompok sebaya (Lubis dkk., 2024). Sekolah SMP/ SMA Ragunan adalah Sekolah Atlet yang berlokasi di Jalan Harsono RM, Komplek GOR Ragunan, Kelurahan Ragunan, Kecamatan Pasar Minggu, Kota Administrasi Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta Kodepos 12550 (Wikipedia, 2025). Sekolah Atlet Ragunan merupakan sebuah lembaga pendidikan yang didirikan pada 15 januari 1977 oleh Wakil Presiden Republik Indonesia Sri Sultan Hamengkubuwono IX, saat itu Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin. Lokasi sekolah ini masih berada dalam kompleks Gelanggang Olahraga Ragunan. pada saat itu Ali Sadikin sedang berkunjung ke *Sport Centre di Mexico City* dan mendapatkan ide untuk mendirikan sekolah atlet (Sekolah Atlet Ragunan, 2023).

Menurut DetikSport (2025) siswa SMP/SMA Negeri Ragunan berasal dari : Kemenpora, PPLP DKI Jakarta dan Pengurus Besar Olahraga Indonesia, dan sekolah ragunan ini jenjang pendidikannya yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan persetujuan bersama antara Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan, Kemenpora, KONI, dan Pemerintah Daerah DKI Jakarta pada 24 Februari 1998, SKO Ragunan berganti nama menjadi Pusat Pendidikan dan Latihan (Diklat) SMP/SMA Negeri Ragunan.

Telah tercatat Sekolah Ragunan ini meluluskan banyak atlet atlet andalan Indonesia yang mampu mengangkat nama Indonesia di tingkat olahraga nasional maupun tingkat internasional (Sekolah Atlet Ragunan, 2023). SMA Ragunan merupakan sekolah khusus atlet yang memiliki kemampuan spesifik terhadap cabang olahraga masing-masing atlet, sekolah ini menggunakan kurikulum merdeka sejak tahun 2022, sesuai dengan peraturan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI (SMA Ragunan, 2022). Menurut Komarudin (2016) tujuan awal sekolah atlet Ragunan adalah untuk menampung dan membina atlet muda berbakat dari seluruh Indonesia, terutama dari kalangan pelajar, sehingga mereka dapat mengembangkan bakat olahraga mereka tanpa mengabaikan pendidikan formal, sebaliknya sekolah reguler pada umumnya memiliki tujuan untuk mencetak lulusan dengan memiliki kemampuan akademik yang memadai dan mampu untuk bersaing dalam jenjang pendidikan perguruan tinggi atau di dunia kerja (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Proses pembelajaran yang dijalani oleh siswa SMA Ragunan menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan siswa di sekolah umum. Siswa di sekolah reguler umumnya menjalani kegiatan pembelajaran dari pukul 07.00 hingga 15.00 WIB, dengan kurikulum yang fokus pada pencapaian akademik, pengembangan kognitif, dan persiapan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sebaliknya siswa SMA Ragunan dimulai dengan kegiatan olahraga pagi pada pukul 5 pagi sudah melakukan program latihan pagi hingga pukul 07.00 dan dilanjutkan makan dan persiapan masuk sekolah pada pukul 07.30. Kegiatan belajar dimulai pukul 07.30 hingga 11.30 dan dilanjutkan dengan makan siang lalu istirahat, kemudian mereka latihan siang dimulai pukul 14.30 hingga 17.00, dan pulang ke mess mereka untuk istirahat sampai pagi. Hal tersebut dilakukan setiap Senin hingga Sabtu, mereka mempunyai waktu libur pada hari Minggu untuk pulang kerumah bertemu dengan keluarga. Hal ini menyebabkan proses kognitif siswa SMA Ragunan tidak hanya berfokus pada pengembangan akademik, tetapi juga pada keterampilan olahraga. Siswa SMA Ragunan, dituntut untuk mencapai performa maksimal di cabang olahraganya masing-masing. Hal ini melibatkan

latihan fisik intensif, pengembangan keterampilan teknis, dan kesiapan mental untuk menghadapi setiap kompetisi. Kemudian juga dituntut dalam prestasi akademik, dengan memiliki waktu belajar yang lebih sedikit, siswa tetap harus memenuhi standar akademik sesuai kurikulum nasional. Mereka harus dapat memaksimalkan waktu belajar yang terbatas dan menjaga nilai akademik disekolah agar dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Menurut website erakini.id (2024), siswa SMA Ragunan mendapatkan tunjangan insentif dari lembaga pembinaan atletnya masing masing, seperti PPOP DKI Jakarta, SKO Ragunan. Di sekolah umum, sebaliknya, siswa harus membayar untuk biaya sekolah. Namun, atlet memperoleh tunjangan insentif setiap bulan. Untuk dapat masuk ke sekolah ini, calon siswa harus memiliki prestasi olahraga yang baik dan mengikuti tes yang diatur untuk siswa baru. Mereka juga harus memiliki surat rekomendasi dari KONI, Dinas Pendidikan, dan Dinas Olahraga daerah mereka, serta minimal data prestasi provinsi. Selain itu, kelengkapan tambahan harus dipenuhi, seperti fotokopi ijazah terakhir, surat keterangan kesehatan, raport dengan minimal nilai 6,0, dan usia minimal 16 tahun (MajalahSunday, 2021). Siswa yang memenuhi semua persyaratan dan hasil tes yang diperlukan untuk lulus di sekolah atlet Ragunan akan menerima biaya penuh selama mereka belajar di sana.

Sekolah SMA Ragunan memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan sekolah sekolah di luar pada umumnya. Sekolah reguler itu sekolah yang memberikan pendidikan umum sesuai dengan kurikulum nasional yang diatur oleh kemendikbud, memfokuskan siswa untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya yaitu perguruan tinggi, dan waktu pembelajaran dimulai pada pukul 07.00 hingga 15.00 kemudian dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler masing masing siswa, serta fasilitas yang dimiliki sekolah reguler itu seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan dan lain lain. SMA Ragunan dibangun untuk mengembangkan bakat dan prestasi siswa di bidang olahraga dengan memastikan pendidikan akademik juga berjalan dan terpenuhi. SMA Ragunan ini dalam pembinaan KEMENPORA, DISPORA. Kurikulum yang dijalankan di SMA Ragunan ini menggabungkan dengan kurikulum nasional yang diatur oleh kemendikbud tetapi dengan pelatihan olahraga secara intensif, dengan jadwal sekolah yang lebih fleksibel untuk menyesuaikan dengan jadwal latihan dan pertandingan. Fasilitas yang ada di sekolah

SMA Ragunan sangat berbeda dengan sekolah pada umumnya, yaitu mempunyai asrama, fasilitas olahraga lengkap (Hall, Gym, Poliklinik). Di sekolah reguler pada umumnya, evaluasi pembelajaran biasanya dilakukan oleh guru dan guru BK, lalu dilanjutkan dengan pertemuan bersama orang tua siswa. Namun, di SMA Ragunan, evaluasi dilakukan dengan sistem degradasi, yaitu siswa bisa dipulangkan atau dikeluarkan jika tidak menunjukkan kemajuan dalam prestasi olahraga atau memiliki nilai akademik yang sangat rendah.

Menurut Kemendikbud Ristek pada website peraturan.go.id dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum bahwa sekolah jenjang pendidikan menengah bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan iman, ketakwaan, dan akhlak manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menjalankan kegiatan belajar disekolah sesuai kurikulum nasional yang sudah diatur oleh kemendikbud yaitu, peraturan masuk jam sekolah dan pulang sekolah, wajib mengikuti dan menjalankan kegiatan ekstrakurikuler diluar jam sekolah, dan lain lain. Berbeda dengan SMA Ragunan yaitu seluruh siswa yang mempunyai latar belakang seorang atlet akan tetapi mempunyai tanggung jawab harus menjalankan sekolah seperti siswa pada umumnya. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa jam sekolah diragunan ini cukup minim yaitu dimulai pukul 08.00 hingga pukul 12.00, berbeda dengan waktu latihan yang mereka lakukan pada cabang olahraga masing masing yaitu 2 kali dalam 1 hari. Berdasarkan informasi dari salah satu guru di SMA Ragunan bahwa, prioritas utama mereka untuk para siswa SMA Ragunan adalah kegiatan pelatihan pada cabang olahraga masing masing, intensitas kegiatan belajar disekolah hanya formalitas dan melakukan program kurikulum yang sudah dibuat oleh pemerintah, artinya mereka dibina untuk mencetak dan meraih prestasi dibidang olahraga atlet. Oleh sebab itu terdapat perbedaan tujuan dari penyelenggaraan pendidikan sekolah menengah umum dan sekolah menengah ragunan yang juga berfokus pada olahraga.

Menurut website resmi sekolah smpsmanragunan.sch.id SMA Ragunan memiliki banyak prestasi di bidang olahraga contohnya, di tingkat internasional yaitu Medali Emas Panjat Tebing IFSC 2024 yang diraih oleh Aninda Qalbi Arsyilah, Juara 3 Internasional Karate Championship ESA UNGGUL yang diraih oleh Keisha Aureliya, kemudian di

tingkat nasional Medali Emas PON Aceh Sumut 2024 diraih oleh Andi Sultan (Taekwondo), Alyamaulida (Angkat Besi), Nadine Komara (Dayung). Dapat dilihat diwebsite resmi smptmanragunan.sch.id bahwa sekolah SMA Ragunan memiliki kegiatan olahraga dan keatletan yang cukup banyak dibandingkan dengan kegiatan akademik, karena sekolah SMA Ragunan ini adalah sekolah yang siswa siswinya mempunyai keahlian lebih di cabang olahraga yang mereka tekuni.

Seseorang membutuhkan suatu prestasi karena itu berkaitan dengan salah satu motivasi untuk berkembang, meraih tujuan, dan mendapatkan pengakuan dari orang lain. Salah satu hal yang dapat menjadi alasan untuk seseorang itu harus mempunyai prestasi karena dari prestasi itu dapat dihargai, dan membentuk identitas seseorang. Sesuai dengan teori *Need for Achievement* menurut David McClelland bahwa individu memiliki motivasi untuk berprestasi dengan cara menyelesaikan tugas yang menantang bagi dirinya, membuat suatu standar yang tinggi dari yang sebelumnya. Kemudian prestasi sangat butuh mendapatkan peran *self efficacy*, karena dalam *self efficacy* dapat mendorong keyakinan pada diri seseorang untuk dapat menyelesaikan tugas, menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan.

Menurut Bandura (1997), *self efficacy* berasal dari proses kognitif seperti keputusan, keyakinan, atau harapan tentang sejauh mana seseorang memperkirakan kemampuan dirinya untuk melakukan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self efficacy* sangat penting untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses kehidupan seseorang karena mampu melakukan sesuatu pada atlet, yang memotivasi mereka untuk melakukan yang terbaik untuk mencapai prestasi terbaik mereka. Alwisol (2010) menjelaskan *self efficacy* sebagai penilaian diri sendiri tentang kemampuan untuk melakukan tindakan yang tepat atau salah, serta kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan tepat. *Self efficacy* adalah rasa mampu dalam diri yang memungkinkan seseorang untuk memaksimalkan kemampuan mereka. Menurut Maryam (2015) jika seseorang memiliki *self efficacy* yang rendah, mereka cenderung menyerah saat menghadapi situasi yang sulit. Sebaliknya, orang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan berusaha keras untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi.

Menurut Bandura (1997), *Self efficacy* adalah kemampuan mereka sendiri untuk mengatur dan menyelesaikan tugas untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self efficacy* cukup diukur dari kepercayaan diri dan kesadaran diri seseorang. Rasa percaya diri dan dorongan untuk menanggapi setiap situasi, termasuk kondisi atlet sebelum pertandingan, akan menghasilkan *self efficacy* yang tinggi. Ze-ju Zhang (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa peningkatan *self efficacy* juga dapat meningkatkan motivasi berprestasi. Atlet dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung memiliki motivasi berprestasi yang tinggi juga. Bagi atlet, *self efficacy* adalah keyakinan mereka pada kemampuan mereka untuk mengatur dan melaksanakan dengan efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Baron dan Byrne (dalam Ghufroon, M. N., & Risnawita, 2010), *self efficacy* adalah sebagai evaluasi diri seseorang terhadap tujuan mencapai tugas, yang menunjukkan kemampuan atau keterampilan diri seseorang untuk menyelesaikan berbagai tantangan. Dalam konteks siswa SMA Ragunan, sebagai atlet yang belajar di sekolah formal terdapat dua jenis *self efficacy* yang dibutuhkan yaitu *self efficacy atlet* dan *self efficacy akademik*

Penulis telah melakukan preliminary study terkait dengan pandangan kebutuhan siswa SMA Ragunan untuk menunjukkan prestasinya. Melalui metode wawancara dengan seorang siswa atlet kelas 11 berinisial J. Menurut J bahwa dirinya sekarang berada di tengah yang artinya adalah J sangat mementingkan prestasi atletnya dengan latihan keras sehari 2 kali yang tiap 1 kali Latihan berdurasi 2-3 jam pagi – sore akan tetapi J juga sangat peduli dengan prestasi akademiknya seperti memperhatikan nilai nilai tiap mata pelajaran. Hal yang dilakukan oleh J untuk menyeimbangkan prestasi akademiknya dengan menyempatkan waktu belajar 1-2 jam di malam hari untuk mengerjakan tugas sekolah ataupun belajar mempersiapkan ujian besok hari. J melakukan hal yang seimbang ini karena menurutnya atlet tidak selamanya menjadi pekerjaan/ kegiatan yang utama dimasa yang akan datang nanti, sehingga J mempersiapkan prestasi akademiknya juga untuk dapat melanjutkan kuliah di perguruan tinggi negeri Ketika sudah lulus dari SMA Ragunan. Dari hal tersebut dapat terlihat bahwa siswa di SMA Ragunan itu tidak hanya mementingkan kegiatan olahraga tetapi juga akademik yang ia tunjukkan

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa seorang siswa di SMA Ragunan yang berfokus pada bidang olahraga tidak hanya mementingkan kegiatan olahraganya saja

tapi juga memikirkan dirinya secara akademik di masa depan. Hal ini membuat mereka tidak hanya harus menyiapkan diri secara olahraga namun secara akademik. Oleh sebab itu mereka diharapkan memiliki *self efficacy* baik di bidang keatletannya maupun akademik. Dalam hal ini bisa disebut dengan *self efficacy atlet* dan *self efficacy akademik*.

Menurut Sivrikaya (2019) *self efficacy* atlet merupakan keyakinan seorang atlet terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi berbagai tantangan fisik dan mental mereka yang ada di dunia olahraga. Siswa yang memiliki keyakinan tinggi cenderung percaya pada kemampuan mereka dalam mengatasi tekanan dalam latihan yang berat dan berkompetisi dengan baik. *Self efficacy* atlet dianggap sebagai salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi seberapa besar usaha yang dilakukan pada seseorang dalam meraih prestasi di bidang olahraga (Feltz, dalam Carl Veli Koçak, 2020). Menurut Weinberg dan Gould (2015), *self efficacy atlet* merupakan kepercayaan diri yang dimiliki seorang atlet terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas olahraga tertentu, terutama dalam kondisi atau situasi tertentu.

Selanjutnya, penulis melakukan preliminary study oleh siswa kedua, berinisial AH berusia 15 tahun yang saat ini berada di kelas 10 SMA Ragunan. AH adalah seorang atlet olahraga permainan yang sudah menekuni cabang olahraga tersebut dari usia 12 tahun, AH memulai karir ke cabang olahraga permainan ini dengan tidak sengaja dan tidak ada tuntutan paksaan dari orang tuanya, hanya mengalir seperti berjalan layaknya hobi saja. Untuk saat ini, AH berada di posisi kelas 10 yang artinya hanya memfokuskan dirinya untuk dapat berkembang dan meningkatkan prestasi yang ingin dia capai, prestasi akademiknya seperti di sekolah tidak diprioritaskan seperti nilai hanya cukup sampai batas rata rata, dan belajar hanya formalitas di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa AH lebih mementingkan kegiatan olahraganya dibandingkan dengan akademik. Siswa tersebut berusaha, berlatih keras untuk mendapatkan prestasi atlet yang sudah dia tekuni. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat juga siswa yang lebih mementingkan kegiatan keatletannya dan lebih percaya pada kemampuan olahraganya dibandingkan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki *self efficacy* atlet seperti yang telah dijelaskan diatas.

Mereka percaya bahwa bisa mencapai prestasi terbaik dalam olahraga yang digeluti hanya dengan melakukan usaha dan latihan yang keras. Seorang siswa yang

percaya diri bahwa dia bisa menang dalam perlombaan atau pertandingan akan lebih termotivasi untuk berusaha keras dan mengatasi berbagai tantangan selama persiapan. Sebaliknya, keyakinan siswa olahraga terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam tugas akademik seperti ujian dan tugas sekolah disebut *Self efficacy* Akademik. Siswa olahraga memiliki kemampuan fisik yang luar biasa, tetapi kesulitan dalam bidang akademik. Siswa yang memiliki *self efficacy* akademik yang tinggi merasa mampu menguasai materi pelajaran, *time management* belajar dengan baik, dan menyelesaikan tugas akademik dengan baik. Menurut Barrie Houlihan (2016), sistem pendidikan dan jenjang sekolah yang baik adalah salah satu cara untuk meningkatkan prestasi olahraga. Mereka memenuhi tuntutan olahraga yang mereka sedang tekuni, tetapi mereka juga yakin dapat mencapai tujuan akademik mereka.

Sangat penting untuk mengetahui bahwa meskipun kedua jenis *self efficacy* ini berhubungan satu sama lain, tetapi keduanya bekerja dalam konteks yang berbeda (Schunck, 1995). Siswa olahraga sering menghadapi tantangan ganda yaitu berusaha mencapai prestasi yang terbaik di bidang olahraga yang mereka tekuni dengan tetap mempertahankan prestasi akademik yang baik. Perbedaan antara *self efficacy* atlet dan akademik dapat mempengaruhi cara siswa melihat diri mereka dan menangani tantangan di kedua bidang tersebut.

Kemudian penulis melakukan preliminary oleh siswa ketiga yaitu BR adalah inisial seorang siswa berusia 17 tahun kelas 12 di SMA Ragunan. BR adalah seorang atlet yang menekuni cabang olahraga beladiri. Menurut BR, sekarang dia sudah tidak memprioritaskan prestasi di bidang atlet, hanya datang Latihan untuk memenuhi syarat absen dari pelatih, menjalankan program hanya sebagai formalitas saja, karena BR sudah berada diposisi kelas 12 yang artinya BR harus berfokus di bidang akademik, dengan melakukan kegiatan belajar di sela latihan seperti di siang hari dan malam hari. Artinya bahwa tingkat *self efficacy* atlet yang dimiliki siswa BR itu rendah dibandingkan dengan tingkat *self efficacy* akademik, karena menurut BR diusia yang sudah 17 tahun atlet bukan lagi menjadi prioritas utama, yang menjadi prioritas utamanya adalah bagaimana siswa BR belajar, mendapatkan nilai yang tinggi untuk melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya yaitu perguruan tinggi negeri.

Hal ini menunjukkan bahwa di SMA Ragunan ada juga siswa yang lebih mementingkan kegiatan akademiknya dan mengurangi kegiatan keatletannya, karena sudah tahu posisinya berada di kelas 12 dan harus melakukan banyak kegiatan akademiknya demi mendapatkan masa depan yang lebih baik kedepannya. Hasil dari preliminary study yang penulis lakukan mendapatkan hasil bahwa pada dasarnya *self efficacy atlet* dan *self efficacy akademik* saling berhubungan dan bisa berjalan dengan beriringan dengan mendapatkan hasil yang cukup baik untuk siswa atlet di SMA Ragunan. Hal tersebut juga dikatakan menurut Barrie Houlihan (2016) bahwa dengan adanya sistem pendidikan yang baik dan jenjang sekolah yang baik itu juga dapat meningkatkan prestasi olahraga. Di sisi lain ada juga siswa yang memprioritaskan prestasi atletnya dengan cara latihan yang keras, menjalankan program yang diberikan oleh pelatih dan percaya dengan kemampuan dirinya. dan juga dapat membuat porsi waktu prioritas, ketika siswa berada di kelas 10 cenderung untuk memprioritaskan prestasinya di akademik, lalu sebaliknya ketika berada di posisi kelas 12 cenderung untuk memprioritaskan prestasinya di bidang akademik dengan cara menambah waktu jam belajar di sela latihan pada siang hari dan malam hari, mengontrol nilai nilai di sekolah yang harus ditambah dengan menghubungi guru untuk mendapatkan, mengerjakan tugas tambahan.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, menjelaskan pengertian *self efficacy atlet* dan *self efficacy akademik* pada siswa sekolah menengah atas. Menurut Alwisol (2010) menjelaskan bahwa *self efficacy* adalah sebagai penilaian diri seseorang tentang kemampuan untuk melakukan tindakan tepat atau salah, serta kemampuan seseorang menyelesaikan tugas dengan tepat dan benar. Artinya seorang atlet khususnya *student athlete* itu penting mempunyai *self efficacy* untuk meyakini dirinya sendiri mampu untuk menyelesaikan tugas dia sebagai seorang siswa dan seorang atlet untuk dapat meraih prestasi yang baik untuk masa depan dengan cara manage waktu yang baik antara memaksimalkan waktu belajar yang singkat dan program latihan yang diberikan oleh pelatih. Penulis melihat adanya perbedaan *self efficacy atlet* dan *self efficacy akademik* pada siswa sekolah SMA Ragunan. Oleh karena itu, penulis ingin mendalami dan menulis skripsi dengan judul “Perbedaan *Self efficacy Atlet* dan *Self efficacy Akademik* pada SMA Ragunan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Perbedaan antara *Self efficacy* Atlet dan *Self efficacy* Akademik, kedua hal tersebut sangat mempengaruhi cara siswa mengatasi tantangan di berbagai aspek kehidupan mereka. *Self efficacy* Atlet cenderung memiliki keyakinan individu yang berkaitan dengan aktivitas fisik atau olahraga, dan *Self efficacy* Akademik cenderung lebih berhubungan dengan keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi tugas tugas akademik seperti tugas dan project sekolah. Masalah yang akan dibahas yaitu :

1. Sekolah atlet SMA Ragunan lebih mengedepankan kegiatan di bidang atlet dibandingkan dengan kegiatan akademik.
2. muncul rasa kebingungan siswa SMA Ragunan untuk melanjutkan ke jenjang sekolah di universitas yang diinginkan.
3. Siswa cenderung lebih percaya diri pada saat bertanding dilapangan, namun kurang percaya diri dalam menghadapi ujian atau kegiatan belajar disekolah.
4. adanya tekanan untuk terus mendapatkan prestasi dibidang olahraga, hal ini dapat menyebabkan siswa menjadi kurang memperhatikan atau mengabaikan kegiatan dan prestasi akademik mereka.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Perbedaan *self efficacy* atlet dan *self efficacy* atlet pada siswa SMA Ragunan dan apakah terdapat perbedaan *self efficacy* akademik pada siswa SMA Ragunan yang memiliki *self efficacy* atlet yang tinggi, rendah dan sedang”.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Perbedaan *self efficacy* atlet dan *self efficacy* atlet pada siswa SMA Ragunan dan apakah terdapat perbedaan *self efficacy* akademik pada siswa SMA Ragunan yang memiliki *self efficacy* atlet yang tinggi, rendah dan sedang”.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritik kepada ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu psikologi untuk melihat *Perbedaan Self efficacy Atlet dan Self efficacy Akademik pada Siswa SMA Ragunan*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam mengkaji *perbedaan self efficacy atlet dan self efficacy akademik pada siswa SMA Ragunan*, sehingga dapat mendukung dan memperkaya penelitian yang dilakukan berikutnya yang membuat dan mengangkat tema penelitian yang serupa.

1.5.2 Manfaat Praktis

- Bagi Pihak Sekolah

Bagi pihak sekolah, hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan informasi tentang perbedaan *self efficacy* atlet dan *self efficacy* akademik pada siswa SMA Ragunan, sehingga hasil temuan tersebut dapat menjadikan bahan masukan dan evaluasi bagi sekolah dalam mengembangkan program pembelajaran dan pembinaan di sekolah atlet.

- Bagi Siswa

Bagi siswa, hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan *self efficacy* atlet dan *self efficacy* akademik pada siswa SMA Ragunan. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman akan pentingnya memiliki kedua bentuk *self efficacy* tersebut dalam mendukung prestasi akademik dan prestasi olahraga bagi para siswa.